



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 699 - 715

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam

Abd Mannan¹✉, Atiqullah²

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia^{1,2}

e-mail : abdmannan@iainmadura.ac.id¹, atiqullah@iainmadura.ac.id²

Abstrak

Dalam memandang pendidikan Ibnu Khaldun berdasarkan pada hipotesis sesungguhnya manusia pada dasarnya “tidak tahu” (*jahil*), dan menjadi “tahu” (*alim*) melalui belajar. Maknanya, manusia termasuk dalam kelompok hewan, namun Allah telah memberikan suatu keistimewaan akal pikir, yang memungkinkan bagi mereka berperilaku secara teratur serta terencana, yang disebut akal pemilah (*al-‘aql al-tamyizi*); atau memungkinkan memahami macam daya pikir dan pendapat, timbal balik pada tata hubungan dengan sesama, yang disebut akal eksperimental (*al-‘aql al-tajribi*); serta memungkinkan bagi mereka untuk menggambarkan realitas-empiris dan non-empiris, yang disebut akal kritis (*al-‘aql an-nadzori*). Penelitian ini termasuk dalam jenis library research (kajian pustaka) dengan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis data Content Analysis (analisis isi). Dari hasil penelitian ini didapat kesimpulan pertama, menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu untuk meningkatkan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan, dan aspek pengembangan iman dan takwa. Kedua, materi dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dapat dibagi kedalam Ilmu-ilmu naqliyah (ilmu agama) dan ilmu-ilmu ‘aqliyah (ilmu umum). Ketiga, beberapa metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun dalam proses pembelajaran antara lain metode menghafal, diskusi atau dialog, widyawisata (*rihlah*), pentahapan (*tadrīj*) dan pengulangan (*tikrar*).

Kata Kunci: Kontribusi, Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Pendidikan Islam.

Abstract

*The educational thought of Ibnu Khaldun stands on the assumption that humans are basically “ignorant” (*jahil*), they become “knowledgeable” (*alim*) by learning. It means that humans are types of animal, but Allah has given them the privilege of mind, thus enabling them to act in an orderly and planned manner, in the form of a sorting mind (*al-‘aql al-tamyizi*); or enable them to know the variety of thoughts and opinions, the various advantages and disadvantages in relation with others, in the form of experimental mind (*al-‘aql al-tajribi*); or enable them to conceptualize empirical and non-empirical reality, in the form of critical mind (*al-‘aql an-nadzori*). This study is a type of a library research with a qualitative approach. It uses content analysis as the method of data analysis. From the result of this study, it obtains some conclusions, the first is according to Ibnu Khaldun, the purpose of education includes at least three aspects, to improve thinking, society relationship, and the aspects of faith and piety. Second, the material in Islamic education according to Ibnu Khaldun can be categorized into naqliyah sciences (religious knowledge) and aqliyah sciences (general knowledge). Third, several methods offered by Ibnu Khaldun in the teaching and learning process include memorization, dialogue, widyawisata (*rihlah*), phasing (*tadrīj*) and repetition (*tikrar*) method.*

Keywords: Contribution, Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Islamic Education.

Copyright (c) 2023 Abd Mannan, Atiqullah

✉ Corresponding author :

Email : abdmannan@iainmadura.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengubah kehidupan manusia. Menengok kembali sejarah manusia, kita tentu dapat melihat perubahan pada diri manusia, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan. Potensi manusia berupa akal sehat digunakan untuk berpikir, bernalar, dan menganalisis masalah kehidupan, dan tentunya memungkinkan manusia menemukan solusi yang tepat saat memecahkan masalah. Ini adalah bentuk pengetahuan yang benar-benar rasional yang diperoleh manusia dari waktu ke waktu, dan manusia memiliki mekanisme untuk mentransfer pengetahuan dari referensi untuk digunakan sebagai pengetahuan dalam bentuk sistem pendidikan. (Nurhalita, 2021) Pendidikan di sini mengacu pada proses pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran kepada para intelektual, seperti termasuk guru, dosen, atau ulama di bidang agama. Manusia perlu mengembangkan ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu, kuat spiritual keagamaan, pengendalian diri, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia dan berkemampuan baik. Pencapaian tersebut tentunya tidak diperoleh dengan mudah dan membutuhkan seprangkat konsep yang cocok agar proses pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan metodis, yaitu melalui penggunaan kurikulum(Qolbi, 2021).

Saat ini pemikiran barat menjadi barometer dalam perkembangan sains dan teknologi. Sehingga mereka diakui oleh semua pihak sebagai bangsa yang berperadaban lebih maju.(Mannan, 2016) Sebab itu, barat menjadi rujukan bagi banyak negara di berbagai belahan dunia dalam setiap hal, khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai objek utama pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan tentu tidak bisa lepas dari kualitas dan mutu pendidikan. Jika ilmu pengetahuan meningkat pesat, proses pendidikan pasti bermutu tinggi. Apabila pemikiran barat dianggap sangat terdepan dalam perkembangan ilmu dan sains, maka mutu pendidikan yang dikembangkan haruslah yang terbaik juga terpenting. Oleh karena itu, para sarjana Barat banyak menjadi rujukan oleh para praktisi pendidikan ketika mengkaji dan menerapkan teori pendidikan. Mayoritas dari mereka percaya bahwasannya teori yang lahir serta dikembangkan dari para ilmuwan Barat sangat akurat serta dapat solusi terhadap permasalahan pendidikan kapanpun dan di manapun (Mannan, 2016).

Hal ini bertolak belakang dengan fakta bahwasannya Qur'an serta sunnah yang menjadi pondasi pendidikan Islam, mengandung gagasan dan prinsip pendidikan. Bahkan wahyu pertama, dan perintah pertama kepada Muhammad SAW ialah kata iqra yang artinya membaca. Selain itu, selain perintah membaca, masih banyak Qur'an serta sunnah banyak menginspirasi kita untuk kemajuan pendidikan.

Dalam pendidikan, tujuan utamanya adalah untuk mengantar manusia pada cita-cita dalam Islam, fungsi utamanya adalah untuk membantu pemeliharaan kehidupan Islami yang ideal yang digariskan dalam Qur'an dan Hadits.(Marianti, 2020) Karena itu, desain kurikulum harus diselaraskan dengan Nilai-Nilai yang digariskan dalam teks Qur'an dan Hadist.

Sebagai salah satu komponen penting Sistem Pendidikan, Kurikulum diakui secara luas sebagai alat yang dapat membantu setiap tahapan proses pendidikan mencapai tujuannya, serta berfungsi sebagai alat standar untuk proses belajar mengajar pada semua tingkat pendidikan..(Nurmadiyah, 2014) Sesuai dengan namanya, kurikulum adalah kumpulan tujuan dan pedoman mengenai maksud, tujuan, dan bahan pengajaran, beserta perangkat untuk menyelenggarakan pendidikan peserta didik guna memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak boleh statis, karena berkaitan dengan hajat masyarakat.(Junaedi, 2021)

Sebagai bagian integral dari pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum dalam pandangan modern adalah rencana pendidikan yang disediakan oleh sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan pembelajaran, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik. , dalam rangka peningkatan kualitas hidup, tidak hanya dalam penyelenggaraan di dalam sekolah namun juga di luar sekolah (Alhaddad, 2018).

Perkembangan pendidikan yang begitu pesatnya tentu tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran para ilmuwan yang telah mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan. Tidak terkecuali para intelektual muslim yang telah banyak menghasilkan pemikiran tentang berbagai konsep pengembangan pendidikan, Ibnu Khaldun selain sebagai ulama besar, sosiolog, filosof, sekaligus intelektual muslim juga banyak memberikan warna dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam.

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun didasarkan pada anggapan yang benar bahwa manusia pada dasarnya “bodoh” dan belajar untuk “mengetahui”. Artinya, manusia termasuk dalam kelompok hewan, tetapi Allah telah memberikan kepada mereka suatu akal budi pembentukan karakter dan bimbingan hal yang benar. Kemampuan manusia pada dasarnya masih khusus yang memungkinkan mereka untuk berbuat dengan teratur serta terencana, yang disebut dengan pikiran yang terkласifikasi (*'aqlul tamyizi'*); atau itu Dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir dan perspektif, timbal balik dalam hubungannya dengan orang lain, disebut akal eksperimental (*'aqlul tajribi'*); dan memungkinkan mereka untuk menggambarkan realitas empiris atau non-empiris disebut pikiran kritis (*al-'aql an-nadzori*) (Atiqullah & Mannan, 2022).

Pikiran adalah keseimbangan yang hati-hati, yang hasilnya pasti dan dapat dipercaya. Namun, rasionalitas bukanlah segalanya. Kemampuan dan kemampuan mereka masih terbatas. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan Wahyu-Nya untuk membimbing umat manusia agar tetap di jalan agama (Amin, 2018).

Dari sana Jelaslah bahwa Ibnu Khaldun melihat pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian serta terkait dengan pekerjaan (*commitment of job*), tentunya berpikir dan berbuat selain menjadi pembentukan karakter dan binbingan hal yang benar.(Nahrowi, 2018) Menurut Ibnu Khaldun, manusia adalah suci, yang berarti bersih dan tidak ternoda. Pengaruh selanjutnya yang menentukan jiwa manusia itu baik atau buruk. Jika yang pertama adalah pengaruh dan kebiasaan baik, contoh semisal pendidikan atau lingkungan yang bernuansa agamis, akan terbentuklah jiwa yang baik. Begitu pula sebaliknya jika yang datang terlebih dahulu adalah hal-hal yang buruk seperti lingkungan atau keluarga yang kurang baik maka jiwa itu akan menjadi buruk.(Chamadi, 2017).

Dari hasil telaah pustaka yang penulis lakukan terdapat banyak penelitian/kajian tentang pemikiran Ibn Khaldun yang dilakukan oleh para sarjana dan cendikiawan, baik berupa buku, artikel maupun lainnya, antara lain. Didin Saepudin dan Saifudin dengan penelitian yang berjudul “Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun”. Hasil riset tersebut menyatakan bahwasannya, dalam konsep Ibn Khaldun terdapat dua visi dan tujuan Pendidikan Islam dalam, *pertama* mewujudkan bakat (keahlian) yang meliputi bakat peningkatan pemikiran (intelektual) dan social pribadi (Moral/Akhlik). Kedua, keahlian dalam bidang industri,(Saepudin & Saifudin, 2019) penelitian ini hanya focus pada visi dan tujuan Pendidikan Islam dalam pemikiran Ibn Khaldun.

Selanjutnya Fauzan dengan riset berjudul “Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam”. Tokoh yang menjadi fokus penelitian salah satunya ialah Ibn Khaldun, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, Ibn Khaldun membagi ilmu dalam dua klasifikasi yaitu *aqilyah* dan *naqlyah* yang mana dalam pelaksanaanya kedua ilmu tersebut harus dipelajari secara seimbang.(Fauzan, 2014) Selain dua penelitian tersebut, penelitian Nurainah dengan judul “Pendidikan dalam Perspektif Ibn Kahldun” penelitian hanya fokus pada klasifikasi ilmu dan metode pembelajaran dalam pemikiran Ibn Khaldun yang mana temuan penelitian ini menyatakan bahwa, Ibn Khaldun membagi ilmu kedalam dua jenis yaitu ilmu alqliyah dan ilmu naqlyah. Sedangkan dari segi metode ia menganjurkan beberapa metode berikut, Hafalan, memulai materi dari umum ke khusus, keteladanan, dialog, dan diskusi (Nurainah, 2019).

Berdasarkan pemetaan penelitian tersebut di atas, riset ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian diatas masih fokus pada satu aspek pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini mencoba mengekplorasi dan menganalisis pemikiran Ibn Khaldun terkait Pendidikan dari semua aspeknya mulai dari tujuan Pendidikan Islam, kurikulum atau materi, metode

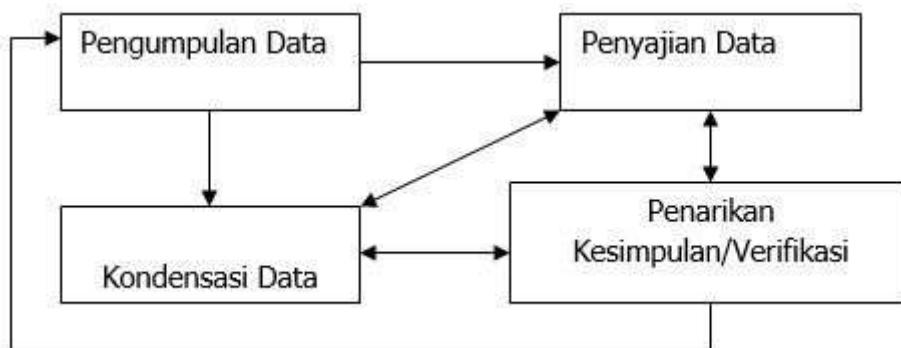
pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, Karena itu, peneliti merasa hal tersebut merupakan ruang kosong yang menjadi peluang pentingnya penelitian ini dilakukan.

METODE

Kajian ini termasuk dalam lingkup penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan analisis isi. Ciri khusus yang digunakan untuk mengembangkan basis pengetahuan penelitian antara lain: Penelitian berhubungan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, dan peneliti hanya berhubungan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. atau data yang tersedia, serta data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019).

Tahapan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji literatur dan menganalisis topik yang relevan. Penelusuran literatur dapat berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya.(Mendes et al., 2020) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur. Teknik tersebut menggunakan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan masalah pokok. Metode yang digunakan adalah telaah dokumen. Metode ini merupakan cara mencari data tentang hal-hal atau variabel, berupa buku atau jurnal penelitian, tergantung topik yang dibahas (Hamzah, 2019).

Selain itu, analisis data mengadopsi model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.(Miles, et al., 2014) sebagaimana gambaran prosedur analisis data di bawah ini.



Gambar 1. Alur analisis data model Miles dan Huberman.

Penelitian ini memakan waktu kurang lebih 3 bulan 16 hari dari tanggal 11 September sampai dengan 27 Desember 2021. Dalam menguji keabsahan data pemikiran Ibnu Khaldun digunakan beberapa teknik keabsahan data, antara lain: Kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan diskusi kelompok terarah sebagai cara berkonsultasi dengan sesama peneliti, akademisi/pakar, dan para ahli untuk memperoleh data pembanding dan validasi pendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H yang bersamaan dengan 27 Mei 1332 M, nama lengkapnya ialah “Abd al-Rahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun”. Dari jalur keturunannya, Ibnu Khaldun adalah campuran dari individu agamawan dan negarawan. Semangat yang tinggi terhadap pengetahuan dan kontemplasi terlihat jelas pada ayah serta kakek-nya, selain itu keluarga Ibnu Khaldun dikenal karena aspirasi politik mereka yang tinggi, berilmu, terkemuka, dan menduduki posisi

penting dalam pemerintahan. Latar belakang inilah yang mempersiapkan kepribadian Ibnu Khaldun yang kemudian memulai perjalannya sebagai negarawan dan ulama (Karim & Suhaini, 2020).

Latar belakang keluarga tampaknya telah mempengaruhi dan menentukan perkembangan pemikiran Ibnu Khaldun dan mewariskan tradisi intelektual kepadanya. Pada saat yang sama, kebangkitan dan keruntuhan dinasti Islam, khususnya kebangkitan dan kejatuhan dinasti Umayyah dan Abbasiyah, memberikan kerangka teoritis untuk ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial juga filsafat Ibnu Khaldun (Jauhari, 2020).

Pada tahun 1382 M, ia ke Iskandariyah dan selanjutnya ke Mesir. Disana ia diangkat menjadi pejabat tinggi pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Tidak lama tinggal di sana ia meninggal tepat pada tahun 1406 M dalam usia 76 Tahun.(Dahlan, 2019) Selain seorang filosof, Ibnu Khaldun juga terkenal sebagai sosiolog, dan sangat fokus pada bidang kajian pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam profesinya sebagai seorang pendidik yang selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Konsep Pendidikan Islam dalam Persepektif Ibnu Khadun

Pendidikan menjadi bagian terpenting dari kehidupan manusia. Pendidikan Islam dengan berbagai model bertujuan untuk mempersiapkan umat manusia untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. karenanya, pendidikan Islam harus senantiasa dimutakhirkan untuk merespon perubahan zaman dan mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk kebahagiaan hidup setelah kematian, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di dunia ini (Nanu, 2021).

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan tidak lepas dari cara pandangannya terhadap fenomena sosial manusia. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan merupakan elemen dasar bagi manusia serta merupakan keniscayaan yang alami.(Khaldun, 2015) Secara tegas Ibnu Khaldun menyatakan bahwa “pada dasarnya manusia memiliki potensi yang sama dengan hewan, yang berupa pancaindera, gerak, makan, tempat tinggal dan semacamnya. Namun ia memiliki kelebihan dari potensi tersebut berupa potensi pikir yang bisa membimbing hidupnya atas bantuan sesamanya dan dapat menerima serta mengikuti ajaran tuhan yang dibawa oleh para Nabi”.(Khaldun, 2015) Dan dengan potensi berpikir, manusia juga mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Pendekatan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan bukan berangkat sebagai seorang filosof, pemikir agama, moralis atau ahli hukum. Akan tetapi ia mendekati pendidikan sebagai seorang sosiolog dan ahli sejarah.(Alatas, 2017) Ibnu Khaldun berpandangan bahwa perkembangan pendidikan tidak bisa lepas dari perkembangan ekonomi dan peradaban. “Ilmu-ilmu itu menjadi bertambah banyak sejalan dengan besarnya kemakmuran dan tingginya tingkat peradaban”. Sebab kemajuan pembangunan ekonomi dan sosial budaya akan otomatis mendorong berkembangnya macam keilmuan dan keahlian masyarakat. Pada saat kemakmuran menjadi bertambah, maka penghasilan masyarakat menjadi bertambah.(Khaldun, 2015)

Dengan demikian konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun hampir mirip dengan konsep pendidikan liberal di masa modern. Yang mana pendidikan modern bertujuan untuk membebaskan kekuatan individu dengan mendidik mereka, dan dari pendidikan itu berhubungan dengan kebudayaan serta kebutuhan-kebutuhan sosial tertentu (Alatas, 2017).

Filsafat sosiologis Ibnu Khaldun membimbing pemikirannya tentang sains dan pendidikan dengan cara materialis-realistic. Ia tidak mengotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, tetapi berpegang pada perbedaan tradisional antara pendidikan dan pengajaran para pemikir sebelumnya. Bahkan, ia menghubungkan kecerdasan dengan daya biologis yang bekerja sama guna mendapatkan keterampilan atau memperoleh pengetahuan, atas asumsi bahwa kebiasaan yang dibentuk dengan memperoleh keterampilan atau memperoleh pengetahuan tidak lebih dari perilaku yang bersifat “fikriah-jasmaniah”. Dalam hal ini, pandangannya didukung oleh teori psikologis paling baru mengenai metode belajar (Aziz et al., 2022).

Dari beberapa paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Khaldun terkait pendidikan berbeda dari para tokoh pendidikan Islam pada umumnya, karena menurutnya, pendidikan merupakan suatu

lapangan kerja, dan dalam mencari ilmu, manusia pada umumnya tidak sekedar bertujuan meningkatkan derajat akal, tubuh dan jiwa atau sekedar mendekatkan diri pada Allah dan memperoleh kebahagiaan akhirat sebagaimana pendapat umum dari kalangan pendidikan Islam, lebih dari itu pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan Ibnu Khaldun berkenaan dengan pendidikan Islam derdasarkan konsep atau paradigma filosofis-empiris. Dengan paradigma tersebut ia memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam secara visioner, efektif dan efisien.(Fikri, 2014) Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun tidak memebahas tujuan pendidikan dalam satu bab khusus, namun beberapa uraiannya dapat memberikan kesimpulan terhadap arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Ibnu Khaldun, “Tujuan pendidikan Islam itu bermacam-macam serta bersifat universal”. Antara lain, *tujuan Pengembangan akal*, Ibnu Khaldun menyatakan, “sebagian tujuan pendidikan ialah memberikan pekuang bagi akal agar lebih aktif dan beraktivitas. Hal itu bisa dilakukan dengan proses pencarian ilmu dan pengetahuan. Dengan mencari ilmu dan pengetahuan, suatu kegiatan yang dengannya manusia dapat meningkatkan potensi akalnya. Selain itu, dengan potensi yang dimiliki akal dapat mendorong manusia agar memiliki dan memelihara ilmu. Dengan proses pendidikan manusia selalu berusaha untuk menguji pengetahuan atau informasi yang diperoleh orang-orang terdahulu. Manusia mengumpulkan fakta dan daftar serta keterampilan yang diperolehnya, untuk memperoleh warisan pengetahuan yang lebih besar, yang meningkat selama berabad-abad karena aktivitas pikiran manusia.”.(Fikri, 2014) Berdasarkan teori tersebut, Ibnu Khaldun meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berpikir manusia. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat mengembangkan kemampuannya dengan memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan ketika belajar.

Tujuan Perbaikan Masyarakat, dalam hal perbaikan masyarakat, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan hal yang lumrah dalam peradaban manusia”.(Khaldun, 2015) “Pengetahuan dan pengajaran sangat dibutuhkan untuk menggerakkan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin aktif budaya masyarakat, semakin besar kualitas dan vitalitas keterampilan masyarakat”.(Khaldun, 2015) “Pengetahuan dan pengajaran diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin semarak budaya masyarakat, semakin besar kualitas dan vitalitas keterampilan masyarakat.”

Tujuan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, “Dari segi spiritual, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan spiritualitas manusia dengan mengamalkan ibadah peringatan dan melaksanakan ibadah sufi dengan mengisolasi diri dari masyarakat semaksimal mungkin” (Khaldun, 2015).

Berdasarkan ketiga aspek tujuan pendidikan tersebut, bisa disimpulkan bahwa “Ibn Khaldun memandang pendidikan tidak sebatas sarana untuk memperoleh ilmu, tetapi juga merupakan investasi di masa yang akan datang, terkait dengan bidang pekerjaan (*job commitment*), dan tentunya adalah pembentukan kepribadian dan pengajaran untuk berpikir benar dan bertindak benar” (Nata, 2016).

Materi dan Klasifikasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Agar bisa merencanakan kurikulum yang sesuai, serta bisa digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan sub materi yang dikaji didalamnya beserta kegunaan masing-masing ilmu tersebut bagi yang mempelajarinya.(Nahrowi, 2018) Ia Mengkategorikan sains dan menjelaskan pokok-pokok pembahasan bagi siswa. Ia mengembangkan kurikulum yang tepat sebagai sarana untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak sejalan dengan pikiran dan psikologi siswa akan membuat mereka enggan dan malas untuk belajar.(Wajdi, 2015)

Secara garis besar, Ibnu Khaldun mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian, yaitu, *Ilmu-ilmu Tradisional (Naqliyyah)*, Ilmu naqliyyah adalah ilmu yang sumbernya adalah al-Qur'an dan Hadist, yang diteruskan dari generasi terdahulu sampai generasi masa sekarang. Hal tersebut, alasannya hanya merupakan

penghubung antara cabang pertanyaan dan cabang pokok (al-Qur'an dan as-Sunnah) sebab informasi ilmiah ini didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.(Khaldun, 2015)

Pembagian ilmu-ilmu *naqliyah* sangat bervariasi dan merupakan keharusan bagi kita untuk mempelajarinya sebab merupakan prasyarat dalam memahami hukum (ajaran) tuhan. Ajaran tuhan tiada lain datang dari kitab suci dan hadits, sehingga pertama-tama dalam memahaminya membutuhkan elaborasi kata (redaksional) nya. Hal ini menjadi pokok bahasan ilmu tafsir. Lalu, kita juga memerlukan pengetahuan tentang cara membaca yang tepat dan benar yang merupakan bahasan pokok ilmu *qira'at*. Kita juga harus memahami jalur mata rantai (sanad) hadits, hal-ihwal perawi dan sebagainya sebagai nahasn pokok ilmu hadits. Selanjutnya, kita membutuhkan ishtimbath hukum dari dalil pokok (sumber baku), sehingga diperlukan metode ishtimbath, yang menjadi bahasan pokok ilmu ushul fiqh. Lalu, kita akan mempunyai kemampuan memahami hukum-hukum tuhan terhadap perilaku para mukallaf, yaitu bahasan pokok ilmu fiqh.(Khaldun, 2015)

Ibnu Khaldun juga mengelompokkan ilmu kalam dan ilmu tasawuf kedalam kelompok ilmu-ilmu *syar'i*. Menurutnya "ilmu kalam adalah ilmu yang menyajikan rahasia aqidah keimanan atau tauhid, serta disajikan berdasar kepada penalaran logis". Mengenai ilmu tasawuf, ia berpendapat bahwa ilmu tersebut merupakan ilmu *syar'i*, karena ia muncul disebabkan para ulama terdahulu melakukan 'uzlah untuk beribadah dan menjahui kesenangan duniawi, serta berzuhud dalam masalah keduniaan (Khaldun, 2015).

Selain itu, Ibnu Khaldun memasukkan *Ilm "Ta'bir al-Ru'ya"* dalam *al-'ulum al-syar'iyah*, karena menurutnya ilmu tentang *ta'bir* mimpi ini sudah dikenal sejak zaman dulu dan diceritakan pula sebagaimana Nabi Yusuf as menafsirkan mimpi, dan ilmu tersebut didasarkan atas aturan dan hubungan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga ada diantara mereka yang menulis tentang hal tersebut (Khaldun, 2015).

Secara singkat dapat kita pahami bahwasannya termasuk dalam klasifikasi ilmu *naqli*, yaitu: "al-Qur'an dan sunnah, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmul kalam, Ilmul Tasawuf, dan ilmu tafsir mimpi (*Ilm Ta'bir al-Ru'ya*)".

Ibnu Khaldun menyatakan, "Seluruh ilmu *naqliyah* didedikasikan untuk seorang muslim. Merupakan kewajiban setiap muslim untuk mempelajarinya dan merupakan hal penting dalam kehidupan mereka karena berhubungan langsung dengankepada agama dan membantu mereka agar hidup dengan baik, keadaan dasar serta menghindari semua keburukan" (Khaldun, 2015).

Ilmu-ilmu Filsafat atau rasional (Aqliyah), Ilmu *aqliyah* adalah ilmu yang berasal dari kegiatan akal manusia dan perenungannya. Pengetahuan semacam ini adalah fitrah bagi manusia, pengetahuan tersebut dimiliki oleh seluruh kelompok masyarakat dalam dunia, dan telah muncul sejak munculnya peradaban manusia hidup di bumi, yang dikenal dengan ilmu filsafat dan ilmu kebijaksanaan (Khaldun, 2015).

Dengan demikian, ilmu-ilmu ini tidak hanya khusus dipelajari oleh umat Islam atau umat-umat tertentu selain Islam. Ilmu-ilmu ini dikenal oleh seluruh umat manusia dengan bertahap sejak ia lahir, berkat karunia aktivitas pikirannya. Pada prinsipnya, merupakan keharusan bagi semua orang mempelajari serta mengenalnya, sebab ilmu *aqliyyah* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran dan kebudayaan masyarakat. Sedangkan Ilmu *aqliyah* menurut Ibnu Khaldun ada empat macam:

1. Ilmu Logika (*Ilmul Manthiq*), yang mengarahkan pelajar dan menjaga dari berpikir yang salah. Dengan kata lain, Ilmul *manthiq* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui, batasan kerangka pengetahuan, apa yang benar dan apa yang rusak, karena sifat dan dalilnya dengan berbagai alasan.(Khaldun, 2015) Ibnu Khaldun melihat ilmu *manthiq* sebagai salah satu ilmu yang mendukung *aqliyah* lainnya karena ia juga meyakini bahwa ilmu *lughat, nahwu, adab* dan *bayan* mendukung ilmu *naqliyah*.
2. Ilmu Fisika (*Ilmul Thabi'iyah*), merupakan ilmu yang mengkaji tentang fisik serta dinamikanya. Ilmu ini memperhatikan aspek makro maupun mikro beserta cabang-cabangnya, seperti ilmu hewan,

manusia, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang; ilmu tentang benda-benda angkasa; ilmu yang berkenaan gerak fisik, yaitu nafas dengan berbagai aspeknya, yang terdapat pada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Diantaranya adalah “ilmu Kedokteran (*Ilmul Thobbi*), yakni ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sakit dan sehatnya”.(Khaldun, 2015)

3. Metafisika (Ilm al-Ilahiyat), “Ini adalah ilmu berpikir tentang keberadaan Yang Mutlak. Pertama, memberikan gambaran tentang masalah jasmani dan rohani secara umum, tentang keesaan, keserbaragaman, apa yang wajib, apa yang mungkin, dll. Uraian selanjutnya mengenai awal segala yang ada (*maujudat*) sehingga diperoleh hal-hal yang bersifat spiritual, dan yang terakhir masalah jiwa tanpa tubuh dan dipulihkan”.(Khaldun, 2015)
4. Ilmu Matematika (Ilm al-'Adadiyah), “Ini adalah ilmu yang mempelajari semua skala dan meliputi empat macam keilmuan, yaitu: a) Geometri, yang membahas tentang ilmu penjumlahan, perkalian, pengurangan, dan pembagian. ilmu yang digunakan untuk mencari bilangan-bilangan yang tergabung dalam deret aritmetika dan geometri c) Musik, ilmu tentang mengukur bunyi dan tinggi nada serta mengukurnya secara numerik Hasilnya adalah ilmu tentang tinggi nada dan musik d) Astronomi Ilmu yang mempelajari gerak bintang dan planet”.(Khaldun, 2015)

Secara singkat Abudin Nata merumuskan bahwa Ibnu Khaldun mengklasifikasi ilmu pengetahuan dalam tiga karakteristik:

1. Ilmu lisan (bahasa): ilmu tata bahasa (grammar), sastra atau susunan puisi bahasa (puisi).
2. Ilmu Naqli : Ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan sanad tafsirnya, hadits, yang didalamnya dibahas pentashihan dan istimbath qawa'id fiqhiyah yang dengannya manusia mengetahui segala perintah dan larangan Allah. Ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu Ushul Fiqh banyak ditemukan dari Al Quran ini yang dapat digunakan untuk menganalisis hukum-hukum Allah melalui istimbats.
3. Ilmu aqli adalah ilmu yang mengarahkan pikiran atau kebijaksanaan manusia kepada filsafat dan semua ilmu termasuk manthiq (logika), ilmu alam, teologi, teknik, aritmatika, ilmu perilaku termasuk ilmu gaib dan astrologi.(Nata, 2016)

Berkaitan dengan penyusunan ilmu-ilmu yang menurut urgensiya bagi yang mempelajari (*murid*), Ibnu Khaldun membaginya atas dua bagian, masing-masing dalam urutan kepentingan, tujuan dan prioritas, yaitu:

1. Ilmu-ilmu agama dan keislaman seperti al-Quran, Hadist, Fiqh, Tafsir, dll.
2. Ilmu aqliyyah seperti fisika, metafisik dll.
3. Sarana ilmiah untuk membantu ilmu agama, linguistik, nahwu dan ilmu lainnya.
4. Alat-alat ilmu untuk membantu ilmu aqliyyah seperti ilmu manthiq.(Masykur, 2021)

Dalam klasifikasi ilmu ini dapat diketahui dengan jelas bahwa pemikiran Ibnu Khaldun berorientasi pada hal-hal yang sekiranya tidak memisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat teori dengan ilmu-ilmu yang bersifat praktis, serta berusaha menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum.

Meski ia menempatkan ilmu agama di urutan pertama, akan tetapi ia juga menempatkan ilmu-ilmu aqliyyah pada posisi yang sama-sama penting dan mulia dari ilmu agama. Hal ini dikarenakan ilmu aqliyyah bersumber dari aktivitas nalar akal manusia yang merupakan karunia istimewa dari Allah.

Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun mengungkap beberapa metode yang bisa digunakan oleh guru dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, yaitu:

Metode Hafalan, Ibnu Khaldun setuju dengan adanya metode menhafal dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, cara tersebut hanya bisa dipakai pada bidang tertentu. Khususnya ketika pembelajaran bahasa, diperlukan pendekatan menghafal. Sebagaimana dalam ajaran Arab Mudhar, yang mana dengan bahasa asli ini al-Qur'an diturunkan. Ia menjelaskan, “Cara yang baik untuk mempelajarinya (ta'lim) bisa dimulai dengan menghafal ucapan orang Arab lama dari Qur'an dan Hadits, perkataan para pendahulu, pidato bangsa Arab,

dan puisi. Setelah siswa hafal banyak puisi dan prosa, dia akan belajar bagaimana mengungkapkan pendapat secara langsung, sama dengan orang yang dilahirkan dan dibesarkan di kalangan orang Arab. Mereka kemudian harus mencoba membangkitkan pemikiran mereka berdasarkan bentuk bahasa Arab standar dan susunan kalimat. Menghafal dan menghasilkan ide dengan cara ini, dan kemudian sering mengulanginya, akan memberi mereka keterampilan yang terus berkembang".(Khaldun, 2015)

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menyebutkan bahwa bagi mereka yang belajar bahasa Arab wajib menghafal banyak materi. Ia juga menjelaskan, "Kualitas keahlian tergantung pada kualitas, jenis dan kuantitas materi yang dihafalkan. Kualitas penggunaan bahasa keturunan seseorang bergantung pada kualitas materi yang dipelajari atau dihafalnya. Ia juga menyebutkan bahwa Keterampilan yang diperoleh akan lebih meningkat dengan bertambahnya hafalan atau materi sastra yang dikuasai".(Khaldun, 2015)

Metode Dialog, Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa metode hafalan hanya bisa digunakan pada bidang tertentu misalnya pembelajaran bahasa, dan beberapa pelajaran lain tidak cocok bila menggunakan metode hafalan bahkan Ibnu Khaldun sendiri mengkritik metode menghafal berkaitan dengan penguasaan suatu disiplin ilmu secara menyeluruh sehingga memperoleh kompetensi (*malakah*) terhadap ilmu dipelajari. Menurutnya, metode yang sangat tepat agar memahami suatu bidang ilmu ialah metode diskusi.(Khaldun, 2015)

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa kebiasaan atau keahlian (*malakah*) yang dihasilkan dengan metode dialog (diskusi) hanya dihasilkan oleh para ulama atau mereka yang bersemangat menutut ilmu. Semuanya bersifat fisik, entah itu kemampuan dalam tubuh atau aritmatika di otak, karena kemampuan manusia untuk berpikir. Berkaitan dengan Metode diskusi ini Ibnu Khaldun menulis: "Cara termudah untuk mendapatkan malakah ini adalah dengan melatih lisan dengan menyampaikan pemikiran secara kongkrit dalam dialog dan beradu argumen tentang forum ilmiah. Ini adalah cara yang memperjelas masalah dan memperoleh pemahaman".(Khaldun, 2015)

Metode Study-Tour (Rihlah), Ibnu Khaldun menganjurkan pencarian ilmu karena melalui metode ini siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber pengetahuan sesuai dengan sifat eksploratifnya, sedangkan pengetahuannya berdasarkan pengamatan langsung akan melengkapi pengetahuan yang diperolehnya melalui pengamatan *indrawi*. implikasi besar. Dalam pandangannya, perjalanan (*rihlah*) adalah perjalanan untuk bertemu guru dengan pengetahuan khusus dan belajar dari cendikiawan dan ilmuwan terkemuka, serta orang-orang berpengaruh".(Khaldun, 2015)

Secara lebih rinci Ibnu Khaldun menerangkan, "Keterampilan yang diperoleh dengan bertemu secara pribadi dengan para guru akan lebih kuat dan mendarah daging, jadi semakin banyak guru yang berhubungan langsung dengan mereka, semakin dalam keahlian mereka".(Khaldun, 2015)

Metode Pentahapan (Tadarruj) dan Pengulangan (Tikrar), Pembelajaran siswa harus dilakukan selangkah demi selangkah, sedikit demi sedikit. Pertama, guru menjelaskan pokok-pokok bahasan pada setiap cabang bahasan yang diajarkan, dan informasi yang disampaikan harus bersifat umum atau komprehensif, Dengan tetap memperhatikan kompetensi penalaran dan kemauan siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Mengenai hal ini Ibnu khaldun menyatakan, "Ketahuilah bahwa hanya efektif untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dengan cara langkah demi langkah, dan sedikit demi sedikit. Pertama, guru menjelaskan pokok-pokok permasalahan dari setiap cabang yang dibahas".(Khaldun, 2015)

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pembelajaran tahap pertama harus bersifat umum dan menyeluruh agar siswa dapat memiliki pengetahuan umum yang cukup. Ia melanjutkan, "Informasi yang disampaikan harus bersifat global dan komprehensif, dengan mempertimbangkan kekuatan berpikir siswa dan persiapan untuk menguasai materi yang disajikan".(Khaldun, 2015)

Selanjutnya, guru mengulang kembali pengetahuan yang diberikan sehingga pemahaman anak meningkat melalui deskripsi dan bukti yang jelas sebelum beralih dari deskripsi global untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengenai hal ini Ibnu Khaldun Menulis, "Cara terbaik untuk berlatih ini adalah dengan

memasukkan tiga kali pengulangan. Dalam beberapa kasus, diperlukan pengulangan berkali-kali, tetapi ini tergantung pada keterampilan dan kecerdasan siswa".(Khaldun, 2015)

Selanjutnya guru memberikan pengulangan dari apa yang disampaikan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sebagaimana telah dituliskan Ibnu Khaldun, "Keahlian hanya bisa diperoleh dengan mengulangi perbuatan, jika perbuatan itu dilupakan, keahlian yang dihasilkan juga dilupakan".(Khaldun, 2015)

Metode pembelajaran al-Qur'an, Menurut Ibnu Khaldun, dalam mempelajari Qur'an, umat Islam menggunakan teknik yang berbeda menurut ilmu belajarnya (taklim). "Misalnya, orang Ifriqiyah dan Maghribi yang membatasi diri mempelajari Al-Qur'an, sama sekali tidak menguasai keterampilan berbahasa. tidak mencoba untuk memahami logat bahasa (balaghah) ayat-ayat Qur'an." Sedang orang andalus, mereka memiliki persediaan yang sangat terbatas dari semua cabang pengetahuan, oleh karena itu, menurut apa yang mereka terima setelah pendidikan anak-anak dari pendidikan menengah, mereka adalah ahli kath dan sastra yang berkualitas tinggi atau berkualitas rendah.".(Khaldun, 2015)

Pembahasan

Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan metode filsafat empirisme. Dengan cara ini, ia memberikan arahan menuju tujuan pendidikan Islam yang ideal dan praktis.(Fikri, 2014) Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan metode filsafat empirisme. Dengan cara ini, ia memberikan arahan menuju tujuan pendidikan Islam yang ideal dan praktis.

Menurut Ibnu Khaldun, setidaknya ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam, yaitu:

Tujuan Pengembangan Kualitas Berpikir

Menurut Ibnu Khaldun, salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi otak untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih aktif. Hal ini dapat dilakukan melalui proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan mencari ilmu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan potensi aktivitas pikirannya. Selanjutnya dengan potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan.(Jauhari, 2020)

Mengenai tujuan pertama ini, dapat dipahami bahwa tujuan pengembangan kualitas berpikir sejalan dengan konsep Ibnu Khaldun bahwa manusia adalah makhluk berpikir. Menurutnya, ada tiga tingkatan alasan untuk hal ini. Berdasarkan tingkat penalaran ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia pada dasarnya bodoh dan dapat menjadi berpengetahuan dengan mencari ilmu atau pendidikan.(Maragustam, 2014)

Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan akan meningkatkan kegiatan potensi akal sehingga manusia akan memiliki ketiga tingkatan akal sebagaimana pendapat Ibn Khaldūn sehingga sempurnalah eksistensi manusia sebagai makhluk berpikir.

Tujuan Peningkatan Masyarakat

Dalam hal memperbaiki masyarakat, Ibnu Khaldun menganggap ilmu pengetahuan dan pengajaran sangat penting bagi peradaban. Dan ilmu pengetahuan dan pengajaran diperlukan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan bergerak menuju masa depan yang lebih baik. Semakin hidup budaya suatu masyarakat, semakin berkualitas dan dinamis keterampilan masyarakat tersebut.(Khaldun, 2015) Oleh karena itu, orang harus selalu berusaha memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebanyak mungkin untuk membantu mereka dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Karena itu, dalam pandangannya, pendidikan adalah sarana kemajuan dan transendensi pribadi dan sosial. Selain untuk memperbaiki segala aspek kehidupan masyarakat, pendidikan juga bertujuan untuk mendorong tatanan sosial yang lebih baik.(Fikri, 2014)

Seperti tujuan pendidikan yang pertama, yang kedua juga berangkat dari pandangan Ibnu Khaldun bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Dalam pandangannya, pembelajaran serta Pendidikan merupakan kebutuhan peradaban manusia. Padahal, pendidikan erat kaitannya dengan peradaban. Menurutnya, kegiatan pengembangan pendidikan hanya akan berlangsung di daerah dan masyarakat yang peradabannya meningkat dengan pesat.(Khaldun, 2015)

Meskipun ilmu pengetahuan dan pendidikan dikembangkan dalam masyarakat yang berperadaban tinggi, di sisi lain Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa terbentuknya masyarakat berperadaban adalah karena peran pendidikan. Ia mengatakan, "Jelas, keuntungan dari masyarakat yang beradab adalah mereka menerima pengetahuan profesional dan derajat tertentu dari pengajaran ilmiah".(Khaldun, 2015) Dapat dipahami dari penjelasan ini bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki peradaban maju.

Tujuan Peningkatan Takwa dan Iman

Tujuan pendidikan spiritual adalah untuk mengembangkan sikap keagamaan melalui pengamalan ibadah dzikir dan mengisolasi diri dari masyarakat sebanyak-banyaknya untuk tujuan ibadah yang diamalkan oleh para sufi.

Oleh karena itu, dengan target pendidikan spiritual ini, manusia akan memiliki kemampuan untuk menunaikan hak dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Jika setiap aktivitas dilandasi iman, ilmu dan amal, maka dakwah akan terlaksana dengan baik.(Nahrowi, 2018)

Dari ketiga tahapan tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun melihat pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai investasi masa depan serta berkaitan dengan pekerjaan (*komitmen of job*), selain itu tentunya , sebagai pedoman pembentukan karakter individu dan berpikir serta beramal secara benar.(Falah, 2018)

Materi dalam Proses Pendidikan Islam

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, kurikulum memiliki empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Oleh karena itu, penjelasan kurikulum tentu saja tidak terlepas dari bahan ajar yang merupakan salah satu komponen dasar kurikulum.

Secara garis besar, Ibn Khaldūn mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian, sebagai berikut:

Al-'Ulumun Naqlīyah Wadl 'Iyah

Ilmu naqlīyah adalah ilmu yang datang dari Qur'an dan As-Sunnah dan disampaikan secara turuntemurun. Dalam hal ini rasionalitas hanya digunakan sebagai penghubung antara cabang masalah dan cabang pokok (al-Qur'an dan as-Sunnah) karena informasi ilmiah ini berlandaskan pada kitab Allah dan Hadist Rasulullah.(Khaldun, 2015)

Ilmu yang terkandung dalam Klasifikasi Ilmiah Naqli yaitu: *al-Qur'an dan as-Sunnah*, *'Ulumul Qur'ān*, *'Ulumul Hadits*, *Ushul Fiqh*, *Fiqh*, *'Ilmul kalām*, *'Ilmul tashawuf* serta Ilmu arti Mimpi (*Ilm Ta'bīrur Ru'yā*).

Dalam pandangan Ibn Khaldun, semua ilmu *naqlīyah* hanya diperuntukkan bagi umat Islam. Menjadi keharusan bagi umat muslim untuk mempelajarinya, ini begitu penting dalam hidup mereka karena berkaitan langsung dengan agama dan membantu mereka agar hidup lebih baik, dan sempurna.

'Ulumul 'Aqlīyah

Ilmu 'aqlīyah adalah ilmu yang bersumber dari akal manusia dalam aktivitas perenungan mereka. Ilmu semacam ini adalah fitrah manusia, dan dipelajari oleh seluruh anggota masyarakat dalam dunia, dan telah ada dimulai ketika munculnya peradaban manusia yang hidup di bumi, yang disebut filsafat dan ilmu kebijaksanaan.

Ilmu-ilmu ini tidak dipelajari secara eksklusif oleh umat Islam atau oleh orang-orang tertentu di luar Islam. Ilmu-ilmu ini secara bertahap telah dikenal oleh seluruh umat manusia sejak kelahirannya, berkat karunia aktivitas intelektualnya. Atas dasar ini, semua manusia harus mempelajari dan memahaminya, karena

merupakan ilmu yang matang, yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan dan pemikiran dalam masyarakat yang beradab. Ilmu 'aqlīyah menurut Ibnu Khaldūn ada empat macam:

1. Ilmu logika (*'Ilmul Manthiq*), yaitu ilmu yang memelihara proses penalaran tentang apa yang diketahui untuk menghindari kesalahan. Ilmu manthiq merupakan ilmu yang mendukung ilmu aqlyah lainnya seperti ilmu bahasa, nahwu, adab dan bayān sebagai pelengkap ilmu naqlīyah.
2. Fisika (*'Ilmul Thabi'īyah*), ilmu tentang realitas pengalaman indrawi, yang meliputi gerak alamiah unsur-unsur atom, mineral, benda langit, dan jiwa manusia yang menyebabkannya bergerak. Ini termasuk ilmu kedokteran (*'Ilmul Thobbi*), ilmu yang mempelajari tubuh manusia dalam kaitannya dengan penyakit dan Kesehatan
3. Metafisika (*'Ilmul Ilāhīyat*), hasil pemikiran tentang metafisika.
4. Matematika (*'Ilmul 'Adadīyah*), yaitu ilmu yang mempelajari berbagai ukuran, meliputi empat ilmu, yaitu: a) geometri (pengukuran), b) aritmatika, c) musik, d) astronomi.

Dalam klasifikasi ilmu ini dapat diketahui dengan jelas bahwa pemikiran Ibnu Khaldūn berorientasi pada hal-hal yang sekiranya tidak memisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat teori dengan ilmu-ilmu yang bersifat praktis, serta berusaha menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Meskipun mengutamakan ilmu agama, namun Ibnu Khaldūn juga menempatkan ilmu 'aqlīyah pada kedudukan dan ketinggian yang sama dengan ilmu agama. Hal ini karena ilmul 'aqlīyah muncul dari aktivitas berpikir manusia, yang berupa anugerah paling besar pemberian Allah.

Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam

Seperti yang kita ketahui bahwa upaya pendidikan tidak akan berhasil dengan baik selama guru tidak mengetahui bakat atau potensi anak beserta perkembangannya dan metode belajar maupun mengajar yang tepat. Pandangan Ibnu Khaldūn tentang manusia memberikan kerangka dasar pada teorinya terhadap komponen pendidikan. Misalnya, dalam proses pengajaran dilakukan secara bertahap, dari yang mudah ke sulit, sederhana untuk dijelaskan, garis besar hingga kompleks. Kecerdasan siswa juga perlu diperhatikan agar materi yang diajarkan mudah ditangkap.(Nasution, 2020)

Pandangan Ibnu Khaldūn tentang proses pembelajaran menempatkan faktor rasio (rasionalitas) sebagai pusat kemampuan manusia. Dia berpendapat bahwa sepanjang pembelajaran, penalaran memungkinkan siswa untuk memahami makna melalui bahasa lisan dan tulisan, untuk membandingkan hukum yang menetapkan keteraturan dan hubungan antara makna yang berbeda. Tidak semua pelajar mampu mencapai tingkatan puncak ini. Kepada siapa saja yang menemui kesulitan belajar, Ibnu Khaldūn menasehati, agar meninggalkan cara-cara belajar yang bersifat artifisial (yang bukan alami) dan berusaha belajar dengan penalaran yang alami menurut pembawaannya. Ia menganjurkan agar pelajar itu memohon bimbingan tuhan yang menerangi jalannya belajar di depannya dan yang mengajarnya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya.(Nasution, 2020)

Ibnu Khaldūn mengungkap beberapa metode dan prinsip-prinsip metode pengajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, yaitu:

Metode Hafalan

Metode pendidikan yang paling klasik dalam Islam adalah hafalan, yang sudah dikenal sejak awal Islam. Hal ini terlihat dari usaha para murid untuk menerima dan memahami Al-Qur'an dan Hadits secara hafalan. Sampai saat ini metode ini masih diaplikasikan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam.(Nata, 2016)

Ibnu Khaldūn juga setuju dengan adanya hafalan dalam pendidikan Islam. Namun, pendekatan tersebut hanya cocok untuk materi tertentu, seperti kursus bahasa. Bagi mereka yang ingin belajar bahasa Arab, mereka harus menghafal atau menguasai banyak materi. Kualitas keahlian tergantung pada kualitas, jenis dan kuantitas bahan hafalan.

Metode Dialog

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa hafalan hanya dapat digunakan pada bidang-bidang tertentu seperti pembelajaran bahasa, dan beberapa pelajaran lain tidak cocok bila menggunakan metode hafalan bahkan Ibnu Khaldūn sendiri mengkritik teknik hafalan terkait penguasaan tentang suatu ilmu secara keseluruhan sehingga memiliki pemahaman (*malakah*) terhadap ilmu tersebut. Menurutnya, teknik yang paling cocok untuk memahami suatu bidang ilmu ialah metode dialog.(Agus, 2020)

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kebiasaan atau kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi hanya dapat dimiliki oleh para ulama atau orang yang benar-benar menuntut ilmu. Segala sesuatu bersifat fisik, baik itu kemampuan tubuh maupun aritmatika otak, karena manusia memiliki kemampuan berpikir.(Agus, 2020)

Jadi, menurut Ibnu Khaldūn, urgensi pendekatan percakapan terletak pada kemampuan seseorang untuk menguasai suatu ilmu. Cara termudah untuk mendapatkan *malakah* ini adalah dengan mengamalkan lidah dengan mengartikulasikan pemikiran dalam diskusi dan debat tentang masalah ilmiah. Ini adalah metode yang dapat memecahkan masalah dan meningkatkan pemahaman.

Dialog adalah jembatan yang menghubungkan pikiran seorang dengan yang lainnya, karena dialog dipahami sebagai percakapan antara beberapa orang melalui tanya jawab, dimana terdapat tema dan materi yang dibahas.

Metode Study-Tour (*Riħħlah*)

Ibnu Khaldūn menganjurkan study komparatif dalam pendidikan, karena dengan begitu siswa dapat dengan mudah mengakses banyak sumber pengetahuan sesuai dengan sifat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung akan sangat mempengaruhi pemahaman mereka tentang pengetahuan melalui pengamatan indrawi.

Oleh karena itu bisa dipahami bahwasannya cara agar menambah pemahaman siswa adalah dengan berdialog tatap muka dengan guru atau cendekiawan, biarkan siswa langsung menanyakan istilah yang berbeda, dan biarkan siswa menarik kesimpulan ilmiah darinya, karena memahami metode dan istilah merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, ilmu yang diperolehnya akan menjadi kokoh dan dapat memperkuat dirinya dengan membandingkannya dengan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, perjalanan ilmu adalah satu-satunya cara untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan sempurna, yang hanya diperoleh melalui interaksi tatap muka dengan guru yang unggul dan orang yang berilmu.

Metode pendidikan dengan study tour (*riħħlah*) ini sejalan dengan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

“فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَأَنْتُرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فُضْلِ اللَّهِ وَأَكْرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ”

“Ketika sholat selesai, berjalanlah kamu di muka bumi; dan carilah nikmat Allah dan ingatlah Allah selalu, dan kamu akan berhasil.” (QS. *al-Jumū'ah* (62): 10)

Metode Bertahap (*Tadrīj*) dan Metode Berulang (*Tikrar*)

Mengajar anak harus berdasarkan prinsip ketuntasan terlebih dahulu, tahap demi tahap, kemudian penyempurnaan, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan yang ada pada setiap bagian ilmu yang diajarkan. Anda tahu, mengajar hanya efektif jika Anda mengajar langkah demi langkah, sedikit demi sedikit..(Khaldūn, 2015) Guru kemudian menanamkan ilmu tersebut dalam benak anak menurut kekuatan berpikir dan persiapan anak.

Seterusnya guru menyajikan ulang ilmu tersebut kepada siswa materi lebih tinggi dengan memilih inti pelajaran, dengan menjelaskan secara lebih rinci. Dengan demikian guru bisa membimbing siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi.(Nata, 2016)

Metode *tadrīj* yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldūn dalam proses pengajaran tersebut sesuai dengan konsep al-Qur'an, Suatu ketetapan hukum dalam al-Quran memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat dan dilakukan secara bertahap sehingga dapat diterima dan dijalankan oleh umat Muslim dengan baik. Misalnya,

tahapan dalam penetapan hukum minuman keras (*khamar*), sebagai berikut: Pertama, surat *al-Baqarah* ayat 219:

يَسْأَلُونَكُمْ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِنْ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ النَّاسِ وَإِنْهُمْ هُمُ الْأَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamr* dan judi. Bersabda: “Keduanya memiliki dosa besar dan sebagian kebaikan bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih banyak daripada kebaikannya”. (QS. *al-Baqarah* (2): 219)

Ayat ini menunjukkan buruknya *khamar* meski tidak melarang secara pasti. Kedua, Surat *al-Nisā'* ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرِبُوا الصَّلَاةَ وَإِنْتُمْ سُكَارَى حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah berdoa dalam keadaan mabuk, agar kamu tidak mengerti apa yang kamu katakan.” (Q.S. *an-Nisa'* (4): 43)

Ayat ini menetapkan keharaman *khamar* saat mendekati waktu shalat. Sedangkan saat waktu shalat masih lama, maka minum *khamar* diperbolehkan (*mubah*). selanjutnya, Surat *Ma'ida* ayat 90 menerangkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَرْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفَلِّحُونَ

“Orang-orang yang beriman, benar (meminum) mabuk, berjudi, (mengorbankan) berhala, dan menarik takdir dengan anak panah, semuanya termasuk perbuatan setan. Jadi jauhi perilaku ini agar engkau bisa mendapatkan keberuntungan.” (QS. *al-Ma'ida* (5): 90)

Ayat ini jelas menunjukkan larangan *khamar*. Ayat ini secara tegas melarang minum *khamar*, karena itu adalah perbuatan setan.

Ini adalah gambaran *tadrij* dalam Al-Qur'an, dan itu berlaku untuk larangan minum *khamar*. Sama halnya dengan konsep *tadrij* (bertahap) dalam teori metode belajar menurut Ibnu Khaldūn. Pada prinsipnya metode belajar menurut Ibn Khaldūn, adalah pemberian kemudahan kepada manusia. Proses belajar harus dimulai dari hal-hal yang mudah, lalu secara bertahap menuju kearah bahan-bahan yang semakin sukar.

Selanjutnya, guru mengulang kembali pengetahuan yang diberikan sehingga pemahaman anak dinaikkan ke tingkat selanjutnya melalui deskripsi dan bukti yang jelas sebelum berpindah dari deskripsi global untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, metode praktik yang baik terdiri dari tiga pengulangan.

Metode tikrar tersebut selaras dengan prinsip tikrar dalam Qur'an, sebagaimana Allah berfirman:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?". (Q.S. *Yasin* (36): 48)

Ayat ini termasuk salah satu dari sekian ayat yang berulang (*tikrar*) dalam Qur'an, selain terdapat dalam surah *Yasin* (36): 48, lafal ini akan kita dapat di dua surat yang saling terpisah, yaitu Q.S. *An-Naml*: 71 dan Q.S. *Al-Mulk*: 25. Yang mana faedah pengulangan (*tikrar*) dalam al-Qur'an selain bertujuan sebagai penegasan atau penguatan (*ta'kid*), juga berfaedah untuk menghindari sikap lupa yang disebabkan kalimat tertentu terlalu panjang, sehingga jika sebuah kata tidak diulangi, dikhawatirkan kata yang berada di awal akan terlupakan.

Metode Pembelajaran al-Qur'an

Ibnu Khaldun memiliki poin yang sedikit sekali diungkapkan oleh para ahli yang lain dalam pembelajaran Al-Qur'an kepada generasi muda. Menurutnya, ketika mengajarkan Qur'an, umat Islam memiliki pendekatan berbeda berdasarkan pengetahuannya tentang *taklim*.

Berdasarkan penerapan metode ini, Ibnu Khaldun lebih memilih memahami isi Qur'an secara menyeluruh daripada anak-anak yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya. Sebab itu, ia memilih bahasa Arab menjadi dasar dari semua ilmu, bahkan Ibnu Khaldun menempatkan materi bahasa Arab di atas ilmu-ilmu lain, termasuk Qur'an dan semua ilmu agama. Menurutnya, mengutamakan pembelajaran Qur'an di atas pembelajaran bahasa Arab hanya akan membingungkan anak-anak sehingga mereka hanya membacanya dan tidak memahaminya, bahkan mungkin membingungkan maknanya.

- 713 *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam* - Abd Mannan, Atiqullah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penilitian ini didapatkan beberapa perbedaan temuan dengan beberapa penelitian yang telah dipetakan sebelumnya, antara lain pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan dalam penelitian Didin Saepudin dan Saifudin dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu, mewujudkan bakat pemikiran (intelektual) dan Kepribadian (Moral/Akhlik) serta keahlian dalam bidang industry. Sedangkan dalam penelitian ditemukan bahwa, tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada tiga yaitu, peningkatan akal, perbaikan masyarakat dan peningkatan iman dan takwa.

Kajian atau penelitian tentang tokoh pendidikan Islam sangat penting untuk terus dilakukan, sebagaimana penelitian tentang pemikiran pendidikan Ibn Khaldun, mengingat masih banyaknya pemikiran mereka yang masih relevan dengan konteks kekinian sehingga layak diaktualisasikan. Perangkat pendidikan, seperti kurikulum dan metode pengajaran, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Ibn Khaldun sangat perlu diterapkan pada proses pembelajaran saat ini, mengingat sejalan dengan perkembangan zaman, mental, moralitas, etos kerja dan semangat belajar masyarakat khususnya generasi muda yang semakin berkurang hanyut bersama derasnya arus modernisasi dan globalisasi serta arus westernisasi yang melanda masyarakat dunia Islam. Bagi praktisi pendidikan khususnya tenaga pendidik, diharapkan selalu aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya menelan secara instan. Tetapi bagaimana mereka mampu menciptakan hal yang baru ataupun menggali khazanah tokoh-tokoh pemikir Islam terdahulu sehingga tidak ada kemandegan atau keterputusan dalam ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Pertama, Ibnu Khaldun berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi tiga aspek, yaitu aspek peningkatan akal, aspek perbaikan masyarakat dan aspek peningkatan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, menurut Ibnu Khaldun, materi pendidikan Islam terdiri dari banyak ilmu yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu ‘ilmul naqlīyah dan ‘ilmul aqliyah. ‘Ilmul naqlīyah meliputi Qur'an, Sunah, *Ulumul Qur'an*, *Ulumul Hadits*, *Ushul Fiqih*, *Fiqih*, *Ilmul Kalām*, *Ilmul Tashawuf* dan Ilmu arti Mimpi (*Ilmul Ta'birur Ruya*). Ilmu-ilmu aqliyah meliputi logika (*Ilmul Manthiq*), fisika (*Ilmul Thabiyyah*), metafisik (*Ilmul Ilāhiyat*), dan matematika (*Ilmul 'Adadīyah*). Selanjutnya Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua bagian menurut urgensinya yang masing-masing disusun menurut minat, kegunaan dan keutamaannya, yaitu; Ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, yang dipelajari karena faedah dari ilmu itu sendiri dan Ilmu dengan nilai instrumental ekstrinsik, yaitu ilmu instrumental dari kategori ilmu yang disebutkan di atas. *Ketiga*, metode pembelajaran yang dianjurkan Ibnu Khaldun antara lain: dialog, widyawisata (*rihlah*), bertahap (*tadrīj*) dan berulang-ulang (*tikrar*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 101–115. [Https://Doi.Org/10.48094/Raudhah.V5i1.60](https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.60)
- Alatas, S. F. (2017). *Ibn Khaldun: Biografi Intelektual Dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*. Mizan.
- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66. [Https://Doi.Org/10.48094/Raudhah.V3i1.23](https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23)
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal Dalam Islam. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). [Https://Doi.Org/10.26618/Jtw.V3i01.1382](https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382)
- Atiqullah, A., & Mannan, A. (2022). *Kurikulum Pendidikan Islam: “Konsep Kurikulum Dalam Kitab Muqaddimah Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cv. Azka Pustaka.

714 Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam - Abd Mannan, Atiqullah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>

- Aziz, S., Fahman, M., & Latif, M. A. (2022). Pendekatan Pragmatis Dalam Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i' Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 58–79. <Https://Doi.Org/10.32665/Alaufa.V3i1.1196>
- Chamadi, M. R. (2017). Konsep Manusia Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *El-Hamra: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2(3).
- Dahlan, Z. (2019). Nukilan Pemikiran Islam Abad Pertengahan; Gagasan Pendidikan Ibn Khaldun (732/1332-808/1406). *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2). <Http://Dx.Doi.Org/10.30821/Ihya.V5i2.7655>
- Falah, A. (2018). Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Anak Dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun. *Konseling Edukasi "Journal Of Guidance And Counseling,"* 1(1). <Https://Doi.Org/10.21043/Konseling.V1i1.4206>
- Fauzan, F. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, The Indonesian Journal Of The Social Sciences*, 2(1).
- Fikri, M. (2014). *Psikologi Belajar Berbasis Pedagogis*. Nourhas Publishing.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 2020.
- Junaedi, A. W. And Muh. A. S. (2021). Proses Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i2.278>
- Karim, A. K. A., & Suhaini, N. (2020). Kepentingan Teori Dan Ilmu Sosiologi Dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tuah*, 1(1).
- Khaldun, A. R. Bin M. Bin. (2015). *Muqaddimah Ibn Khaldun* (A. Thoha, Trans.). Pustaka Firdaus.
- Mannan, A. (2016). Tujuan, Materi, Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1).
- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Alam Semesta.
- Marianti, M. (2020). Konsep Pendidikan Anti-Terorisme Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(1), 48. <Https://Doi.Org/10.24014/Trs.V12i1.10637>
- Masykur, F. (2021). Konsepsi Keilmuan Dan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1). <Https://Doi.Org/10.51476/Tarbawi.V4i1.243>
- Mendes, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M. (2020). When To Update Systematic Literature Reviews In Software Engineering. *Journal Of Systems And Software*, 167, 110607. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Jss.2020.110607>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (T. R. Rohidi, Trans.). Uipress.
- Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90. <Https://Doi.Org/10.36835/Falasifa.V9i2.123>
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <Https://Doi.Org/10.26618/Jtw.V6i01.3436>
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83. <Https://Doi.Org/10.30596/Intiqad.V12i1.4435>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Kencana.

715 *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam - Abd Mannan, Atiqullah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>

Nurainah, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1).

Nurhalita, N. And H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21 Abstrak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i2.299>

Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <Https://Doi.Org/10.28944/Afkar.V2i2.93>

Qolbi, K. S. And T. H. (2021). Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i4.511>

Saepudin, D., & Saifudin, S. (2019). Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun. *Tawazun; Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).

Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 104, 333–339. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusres.2019.07.039>

Wajdi, Muh. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 13(2).